

Pemaknaan Kaum Perempuan Urban Terhadap Isu Pemanasan Global dan Lingkungan di Media

Billy K. Sarwono

Departemen Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Kampus Universitas Indonesia, Depok 16434. Telpon: +6221 788-49018
Email: billysarwono@gmail.com

Abstract

The media has shown little participation of women in handling the impact of global warming, although women have considerably done significant roles in decreasing the impact of this phenomenon. It is interesting to comprehend how urban women building their meaning toward environment news. This research is aiming to increase awareness raising in women toward climate change. The data is collected by using Focus Group Discussion and the result is analyzed by applying critical constructionism paradigm and ecofeminism perspective. The result shows that: (1) there are three kinds of women audience: (a) their jobs are related with environment, (b) their jobs are not related with environment but they are concern with environment preservation (c) their jobs are not related with environment and they are not concern with climate change effects. (2) For second and third groups, preserving environment means keeping environment clean which unrelated with reducing global warming impacts activities. (3) Those two groups develop meanings in parallel with media: for them, women are being responsible for nature conservation, and the socialization process of environment friendly acts should be initiated from home/family. Sure enough, pro environment group build different meaning. In short, informants' meanings were vary and depended on perspectives, traits, and behavior of each group.

Abstrak

Media telah menggambarkan kecilnya partisipasi perempuan dalam mengatasi dampak pemanasan global, walaupun perempuan memiliki peran penting dalam mengurangi dampak fenomena ini. Hal yang menarik untuk di pelajari adalah bagaimana perempuan memaknai pemberitaan lingkungan. Riset ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perempuan terhadap perubahan iklim. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan FGD dan hasilnya dianalisis dengan menggunakan paradigma konstruksionis kritis dan perspektif ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada tiga kelompok khalayak perempuan, (a) mereka yang memiliki pekerjaan terkait dengan lingkungan, (b) mereka yang pekerjaannya tak terkait dengan lingkungan tetapi memiliki kepedulian untuk menjaga lingkungan, (c) mereka yang pekerjaannya tak berhubungan dengan lingkungan dan tak memiliki kepedulian terhadap dampak perubahan iklim. (2) Bagi kelompok kedua dan ketiga, melestarikan lingkungan berarti menjaga lingkungan tetap bersih dan hal ini tak terkait dengan kegiatan mengurangi dampak pemanasan global. (3) Kedua kelompok tersebut memiliki pemaknaan yang serupa dengan media: bagi mereka, perempuan adalah sosok yang bertanggungjawab atas kelestarian alam, dan proses sosialisasi terhadap ramah lingkungan dimulai dari rumah atau keluarga. Tentunya, kelompok yang pro terhadap lingkungan memiliki pemaknaan yang berbeda. Secara singkat, pemaknaan para narasumber bervariasi dan tergantung pada perspektif, karakter dan perilaku masing-masing kelompok.

Key Words: Reception studies, gender, global warming

Pendahuluan

Aktivitas perempuan seringkali tidak bisa dipisahkan dari lingkungan. Contohnya, usaha perempuan desa dalam mendapatkan air bersih bagi keluarga maupun bagi ternaknya (Mosse, 1996: 180); juga pergumulan petani perempuan akibat musim kemarau yang panjang, serta kepedulian mereka terhadap pencemaran karena mereka yang terlebih dulu terkena dampak pencemaran lingkungan yang tidak sehat (Corbett 2006, Kirk & Okazawa-Rey, 1998:406). Warren (2000:4-5) memberi contoh bagaimana perempuan Afrika dan Asia harus berjalan lebih jauh untuk mendapatkan kayu bakar ketika terjadi penggundulan hutan. Demikian juga, McCracken (Mosse, 1996:186) menceritakan bahwa perempuan dalam gerakan *Chipko* (pendekapan) di India berusaha mendekap pohon-pohon yang akan ditebang oleh suami mereka guna mendapatkan uang tunai. Karena itu, bagi sebagian perempuan, tidak ada cara lain untuk mempertahankan hidup mereka kecuali berusaha lebih memahami dan menyelamatkan pohon, tumbuh-tumbuhan sebagai sumber makanan ternak, bahan bakar, obat-obatan dan bahan baku kerajinan tangan.

Dwi (2008:120-121) menjelaskan ada empat alasan yang menyebabkan keterkaitan itu: pertama, secara fisiologis perempuan terlibat dalam waktu yang lebih lama dengan spesies kehidupan di mana perempuan-lah yang merawat masa depan manusia. Kedua, posisi perempuan di wilayah domestik merupakan tempat bayi-bayi ditransformasikan menjadi makhluk kultural. Ketiga, psikologi perempuan sebagai ibu membuahakan cara berpikir yang lebih relasional, konkrit dibanding dengan laki-laki. Alasan terakhir, kaum perempuan yang bertanggung jawab terhadap wilayah domestik punya banyak andil dalam mengurangi jumlah sampah dengan melakukan program *4R: reduce, reuse, recycle dan restore*. Di Indonesia, pelibatan perempuan dalam strategi pembangunan belum begitu lama dilakukan. Arivia (2006: 385) menunjukkan bahwa biasanya kegiatan penyuluhan penyediaan air bersih dari PDAM, di Palu, Sulawesi Tengah, hanya diberikan kepada kaum laki-laki; tetapi sejak tahun 1997 kaum perempuan sebagai

pengguna dan pengelola air mulai dilibatkan dalam kegiatan tersebut dan telah menunjukkan efektivitasnya.

Walaupun aktivitas perempuan sangat dekat dengan lingkungan, namun pemberitaan isu lingkungan jarang menggunakan perempuan sebagai narasumbernya. Kalaupun ada beberapa narasumber perempuan, maka sebagian besar adalah selebritis yang penonjolan pemberitaannya lebih ditekankan pada sosok keartisannya daripada pengetahuan, wawasan dan kepeduliannya tentang kerusakan lingkungan hidup (Sarwono, 2009). Apa yang terjadi ketika dampak perubahan iklim sudah tak terbendung lagi, dan diperlukan partisipasi yang lebih besar dari kaum perempuan dalam mengurangi dampak pemanasan global, sementara media sebagai sumber informasi mengabaikan peran perempuan? Bagaimana khalayak perempuan perkotaan memaknai isu perubahan iklim di media?

Perempuan perkotaan menarik untuk diteliti mengingat pencemaran udara lebih banyak terjadi di perkotaan, demikian pula jumlah penduduk kota lebih banyak daripada penduduk desa, sehingga jumlah sampah di perkotaan juga jauh lebih tinggi daripada di pedesaan. Selain itu, menurut Atmakusumah (1996:55), masalah lingkungan di Indonesia cenderung dikaitkan dengan *brown problem* yang menekankan pencemaran udara atau polusi daripada *green problem* yang menekankan pentingnya penyelamatan hutan. Bisa jadi pencemaran lingkungan dianggap merupakan masalah lingkungan yang dirasakan langsung oleh masyarakat kota, tempat kelompok dominan bermukim, sebaliknya *green problem* lebih banyak terkait dengan masalah *non human*, terjadi jauh dari kota dan diasumsikan hanya menyangkut sebagian kecil masyarakat. Studi lain (Sarwono, 2010a) menunjukkan bahwa pemberitaan tentang isu lingkungan selama *United Nations Framework on Climate Change (UNFCCC)* di Bali dan Kopenhagen sangat sedikit dan peran perempuan dalam konferensi tersebut diabaikan, padahal peran kaum perempuan dalam mengatasi dampak pemanasan global sangat penting. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkritisi pemaknaan perempuan perkotaan terhadap isu pemanasan

global.

Permasalahan di atas didasarkan pada beberapa pemikiran. Pertama, terkait produksi dan reproduksi teks; kedua berhubungan dengan *reception studies* dan ketiga, peneliti menggunakan pemikiran ekofeminisme. Pemahaman terhadap teks media dan produksi (teks), secara terpisah tidak mempunyai arti, dengan demikian kedua hal itu secara kuat terhubung dalam proses pemaknaan produksi, yang terjadi di semua tingkatan (Sarwono, 2006). Dalam memproduksi teks, terjadi kontradiksi, konflik antara kepentingan organisasi untuk mendapatkan keuntungan besar, dengan kepentingan profesional yang selalu memperhatikan etika dan estetika penyajian hasil. Dengan demikian dalam proses *encoding*, teks media tidak merupakan hasil dari sistem ideologi yang tertutup tetapi mencerminkan kontradiksi produksi, karena itu teks media membawa beberapa makna dan terbuka untuk diinterpretasikan (*polysemic*). Hasil studi tentang bagaimana jurnalis mengkonstruksi isu lingkungan menunjukkan bahwa penekanan isu lingkungan tidak terlepas dari bagaimana jurnalis memahami pentingnya isu lingkungan, apakah isu lingkungan lebih terkait pada persoalan ilmu pengetahuan, ataukah perhitungan untung rugi ataukah sosial politik yang dikaitkan dengan komitmen pemerintah dalam mengurangi dampak pemanasan global (Sarwono & Sunarto, 2010).

Struktur pemaknaan *encoding* yang serupa terjadi dalam proses *decoding*, di mana khalayak juga tidak harus selalu mempunyai interpretasi yang sama dengan produsen, tetapi dia boleh memaknainya secara berbeda. Jadi konsep *polysemic* mengasumsikan khalayak sebagai produser makna juga. Namun pada umumnya, sebagian besar teks dapat dibaca dengan cara *preferred* atau *dominant reading*. Hal ini terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan itu dengan pesan yang sudah diterima umum. Dalam hal ini dapat dikatakan tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. Menurut Hall (van Zoonen, 1997:42), penulis bisa jadi menggunakan kode-kode profesional atau kode-kode budaya, posisi politik yang diyakini dan menjadi kepercayaan pembaca, sehingga ketika

pesan dalam bentuk kode-kode itu sampai di tangan pembaca akan terjadi kesesuaian.

Dasar berpikir kedua yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan perkembangan studi komunikasi tentang pengaruh media yang menunjukkan ada pergeseran pemikiran dari *seeing is believing* menjadi *believing is seeing*; dalam arti khalayak memaknai sesuatu bukan diawali dari program yang dilihatnya tetapi diawali dengan konteks sosial atau karakter sosial yang sudah ada sebelumnya pada diri mereka (Curran 2002:117). Demikian pula Coleman (2002:13) menjelaskan bahwa berbagai variasi pemaknaan khalayak itu bukan merupakan efek media, melainkan karena perbedaan latar belakang pengalaman dan kultural khalayak. Dengan demikian, pemaknaan itu sejalan dengan persepsi awal seseorang dan media berpengaruh ketika searah dengan anggapan awal individu; dalam hal ini juga individu bukan sekedar aktif melakukan seleksi terhadap program (Hagen & Wasko, 2000:1; Curran, 2002:127-139) namun aktif mengkonstruksi makna. Selain itu, aktif di sini tidak mempunyai arti yang sama dengan pengertian bahwa khalayak itu *powerful*, karena khalayak mempunyai keterbatasan (*the range of readings*) yang menentukan, ketika makna dipahami terkait dengan posisi wacana dan posisi sosial khalayak.

Perkembangan *reception studies* di atas diawali oleh Morley (Croteau, 2003:274) yang memfokuskan studinya pada khalayak dengan berbagai perbedaan kelas (sosial ekonomi, posisi, latar belakang) dan peranan sosialnya yang mana semua faktor itu merupakan mediator utama dalam proses pemaknaan, bukan sebagai faktor yang mempengaruhi pemaknaan tetapi sebagai *key provider* untuk memaknai pesan. Namun dia juga menambahkan bahwa hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisir dan kelas sosial tidak bisa secara konstan memprediksi interpretasi seseorang. Di samping berbagai faktor itu, maka hal lain yang perlu diperhatikan adalah umur, ras, etnis dan gender dari khalayak yang ditelitinya (Croteau 2003:277). Keberagaman identitas sosial tersebut dianggap sebagai alat kultural bagi pemaknaan khalayak, dan salah satunya yang berhubungan dengan media adalah *discursive resources*, seperti berbagai konsep,

asumsi, bahasa yang dikaitkan dengan subkultur dan perspektif politik tertentu. Misalnya, perspektif feminis yang dimiliki seorang individu bisa melengkapinya dalam membuat pemaknaan yang berbeda daripada orang yang tidak memiliki sensitivitas gender.

Khusus perkembangan *reception studies* yang terkait dengan khalayak perempuan, Press (Croteau, 2003:278) menjelaskan bahwa perempuan kelas menengah cenderung mempunyai latar belakang yang sama dengan produser media kelas menengah, dan mengabaikan kejanggalan gambaran yang menyimpang serta menganggap bahwa penyimpangan itu merupakan hal yang normal karena sesuai dengan perspektif mereka. Selanjutnya, penelitian *reception studies* berkembang dari fokus terhadap ideologi menjadi pertanyaan yang terkait kenikmatan menggunakan media, khususnya *genre* yang bernuansa feminin seperti novel-novel percintaan, yang dilakukan oleh Radway. Studi yang dilakukan Bobo (Croteau & Hoynes, 1997: 236-255) dan McRobbie (Croteau & Hoynes 2003:292-293) melihat adanya hubungan antara penggunaan media dan identitas gender; studi itu juga mengidentifikasi bahwa komunikasi massa merupakan sumber penting dalam praktek atau kegiatan kultural sehari-hari. Dalam studi tentang penggunaan TV oleh kelompok perempuan, Press (Hagen & Wasko 2000:42) melihat pentingnya pengalaman hidup dari perempuan itu yang mendorongnya menggunakan media (televisi), dan bagaimana pengalaman tersebut menolong khalayaknya menginterpretasikan hubungan sosial aktivitas media.

Kerangka berpikir lain dalam penelitian ini adalah ekofeminisme. Menurut Salleh (Tong, 2005: 361) ekofeminisme adalah pengembangan pemikiran feminis yang menyatakan bahwa krisis lingkungan global diasumsikan merupakan hasil dari kebudayaan patriarki. Ekofeminisme pada dasarnya merupakan analisis yang menghubungkan institusi sosial yang maskulin dan perusakan terhadap lingkungan fisik. Pemikiran ini didasarkan pada pemikiran barat yang memfemininkan bumi karena bumi dianggap seperti perempuan yang memproduksi kehidupan. Sehingga muncul berbagai istilah seperti hutan yang masih perawan, kandungan

yang terdapat dalam bumi, perkosaan terhadap bumi dan lainnya. Lebih lanjut, inti dari perspektif ini meliputi konsep dualism yang bertentangan namun dilihat sebagai pasangan: *culture/nature, mind/body, male/female, civilized/primitive, sacred/profane, subject/object, self/other*. Menurut Plumwood (Plumwood dalam Kirk & Osakawa-Rey 1998: 409) cara berfikir ini merupakan logika dari sistem hirarki seperti kolonialisme, rasisme, seksisme dan militarisme yang tergantung pada ide *otherness*, musuh dan subordinat untuk menunjukkan superioritas dan dominasi.

Pemahaman mengenai ekologi feminis lebih diperkuat melalui pemahaman paradigm lingkungan (Corbett 2006:282) yang menekankan bahwa manusia merupakan satu dari begitu banyak makhluk di dunia dan setiap makhluk (tumbuhan, binatang dan lainnya) mempunyai hak yang sama untuk hidup karena ada interdependensi di antara mereka. Dengan demikian, kita perlu memperhatikan keragaman, kompleksitas, integritas, harmoni dan stabilisasi di antara semua makhluk tersebut sehingga keberlanjutan dan konservasi alam lebih penting daripada kemajuan pembangunan bagi manusia semata.

Dari berbagai *theoretical framework* di atas maka asumsi teoritis dari penelitian ini adalah: pemaknaan seseorang terhadap isu lingkungan tidak terlepas dari konteks sosial, latar belakang, karakter khalayak, terpaan media dan juga perspektif mereka. Mereka yang mempunyai perspektif ekofeminis dan atau mempunyai sensitivitas gender cenderung mempedulikan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan dan akan melakukan resistensi terhadap domestifikasi perempuan dibandingkan dengan mereka yang belum memiliki sensitivitas gender.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan paradigma penelitian *critical constructionism* (Heiner, 2006:9-11) untuk mengetahui bagaimana problem sosial dikonstruksikan, digambarkan dan disuguhkan kepada publik tentunya akan merefleksikan kepentingan kelompok masyarakat elit dan sekaligus mengorbankan kepentingan mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Adapun

teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui *Focus Group Discussion* atau *FGD* (Wimmer & Dominick, 2006:128-129), dan sebagai data pendukung menggunakan analisis *framing* terhadap artikel pemanasan global (Sarwono, Sunarto & Asteria, 2009: 43-63).

Pemilihan anggota kelompok *FGD* dilakukan melalui tiga tahap: pertama dengan menseleksi calon peserta perempuan yang mengetahui adanya perubahan iklim dan pemanasan global. Tahap berikutnya meminta mereka untuk mengisi kuesioner yang antara lain berisi pengetahuan tentang isu pemanasan global, kepedulian terhadap pemeliharaan alam, penggunaan kosmetik ataupun alat pembersih rumah tangga yang mengandung aerosol, dan aktivitas yang terkait dengan *4 R*. Berdasarkan jawaban informan dalam kuesioner, peneliti membagi mereka dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, mereka yang profesi atau pekerjaannya banyak terkait dengan lingkungan, seperti anggota LSM, staf Kementerian Lingkungan Hidup, dosen Lingkungan. Kelompok kedua adalah mereka yang pekerjaannya tidak terkait dengan lingkungan namun mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan kelompok ketiga adalah mereka yang belum peduli lingkungan. Jumlah informan dalam *FGD* sebanyak 17 orang perempuan dan pelaksanaannya dilakukan pada pertengahan Agustus 2008 di kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Indonesia, Depok.

Pengorganisasian data dilakukan dengan menggunakan *analytical framework approach*, yaitu dengan melakukan pemisahan data berdasarkan pembedaan konsep (Patton 2002:431-534). Tahap analisis data penelitian ini dengan menggunakan *thematic coding* (Jensen & Janowski 2002:251), yaitu dengan membuat identifikasi, perbandingan dan mempertentangkan makna elemen, ketika sebuah konsep tertentu itu muncul dan muncul kembali dalam konteks yang berbeda. Jadi sebuah konsep yang sama akan mempunyai pemaknaan yang berbeda karena penekanan konteks yang berbeda. Adapun uji kualitas data atau (*goodness criteria*) yang digunakan dalam penelitian mengikuti pemikiran Guba & Lincoln (Denzin & Lincoln 1994: 393–402), bahwa keterandalan data dilihat dalam:

(a) konteks historis (*historical situatedness*), di mana persoalan pelestarian lingkungan hidup dan pemanasan global di Indonesia dikaitkan dengan perkembangan kapitalisme global dalam mengeksploitasi sumberdaya alam untuk kepentingan peningkatan modal. (b) *Erosian of ignorance and misapprehension*, di mana hasil penelitian ini dapat memberikan penyadaran kepada kaum perempuan akan arti penting keterlibatan mereka dalam mengatasi dampak pemanasan global dan pemeliharaan lingkungan hidup. (c). *Action stimulus* yang mana hasil penelitian ini untuk merangsang tindakan terkait lingkungan hidup merupakan aspek keterandalan yang lainnya.

Analisis singkat tentang hasil *framing* media terkait isu lingkungan (Sarwono, Sunarto, Asteria, 2009: 43-63) menunjukkan ada perbedaan pemberitaan yang dilakukan oleh jurnalis laki-laki dan perempuan. Hasil *framing* yang dilakukan jurnalis perempuan adalah sebagai berikut: pertama, reporter tidak menempatkan perempuan sebagai aktor penting dalam pemberitaan lingkungan. Kedua, hanya beberapa narasumber perempuan yang dipakai oleh jurnalis perempuan. Ketiga, penulis perempuan mempunyai kepedulian terhadap hak dan kelangsungan hidup masyarakat lokal, dan terakhir, penulis masih menempatkan peran perempuan yang belum sejajar dengan laki-laki.

Sementara itu, *framing* yang dilakukan jurnalis laki-laki menggambarkan beberapa hal. Pertama, etika ramah lingkungan harus mulai dibangun dari kebiasaan-kebiasaan di rumah. Kedua, sosok ibu digambarkan tidak lagi mepedulikan kebersihan, pertumbuhan dan kesehatan anak-anaknya; namun, perempuan dianggap pihak yang paling bersalah dan bertanggungjawab atas kelangsungan hidup dan kesehatan anak-anak. Terakhir, para selebriti dan *socialite* memiliki lebih banyak nilai tambah untuk dimanfaatkan sebagai *role model* terhadap usaha mengatasi kerusakan lingkungan

Hasil Penelitian FGD & Pembahasan

Penyajian hasil penelitian dimulai dari latar belakang informan, terpaan media terhadap isu pemanasan global, kemudian dilanjutkan dengan

pemahaman terhadap kelestarian lingkungan dan perilaku mengurangi dampak pemanasan global; dan diakhiri dengan pemaknaan khalayak terhadap isu perubahan iklim.

Pendidikan informan berkisar dari tingkat diploma sampai dengan pascasarjana. Sebagian besar informan berstatus menikah dan tiga orang belum menikah. Informan yang tergabung dalam kelompok pertama aktif dalam mensosialisasikan pola hidup ramah lingkungan dan juga mendapat info perubahan iklim dari media cetak dan TV. Kelompok kedua tidak pernah melakukan sosialisasi *green life style* namun secara individu mempunyai hobi memelihara tanaman di rumahnya; bahkan di antara mereka ada yang bergabung dalam kelompok pencinta alam,

dan mayoritas dari mereka cukup konsisten melaksanakan konsep 4R. Kelompok ketiga mempunyai sikap dan perilaku belum peduli lingkungan, hampir tidak pernah tertera berita tentang pemanasan global dan hanya sedikit memahami fenomena tersebut.

Dalam **tabel 1** tentang terpaan Isu Perubahan Iklim, di bawah ini, terlihat bahwa terpaan media para informan yang terkait dengan perubahan iklim adalah sebagai berikut: kelompok pertama lebih banyak menggunakan koran dan internet, sedangkan kelompok dua banyak menggunakan tabloid dan radio. Bagi kelompok ketiga, sumber informasi tentang dampak pemanasan global dan pelestarian lingkungan adalah kepala keluarga dan teman.

Tabel 1.
Terpaan Isu Perubahan Iklim

Konsep	Kelompok 1 Sangat Peduli Lingkungan	Kelompok 2 Peduli Lingkungan	Kelompok 3 Belum Peduli Lingkungan
Terpaan Media	Media cetak: Kompas, Media Indonesia, Tempo, Green Magazine, TV: MetroTV, DAI, National Geography, Online: facebook, internet.	Media cetak: Tabloid, Radio: Elshinta, Hard Rock, Life FM, TV, DVD Al Gore, Billboard: iklan DKI.	Komunikasi tatap muka: RT, charity bazaar, penyuluh.

Tabel 2.
Isu Perubahan Iklim di Media

Konsep	Kelompok 1 Sangat Peduli Lingkungan	Kelompok 2 Peduli Lingkungan	Kelompok 3 Belum Peduli Lingkungan
Frekuensi:	Tidak banyak atau jarang.	Sangat kurang.	Tidak tahu persisnya.
Isu lingkungan dan perubahan iklim	Masalah hutan, kebakaran hutan, buah-buahan mengandung pestisida, gaya hidup – <i>go green</i> , pemanasan global, kekeringan, nasib petani & nelayan akibat pemanasan global, asap akibat kebakaran hutan, <i>species</i> hutan,	Gempa bumi, kebakaran hutan, pencurian kayu. Penanaman pohon, polusi, <i>Car free day</i> , penggunaan aerosol.	Tidak ada jawaban.
Isi & cara penulisan media	Terlalu serius, bahasanya kurang populer, penjelasan terlalu ilmiah dan <i>abstract</i> , tidak langsung mengenai sasaran, kemasan harus menarik dan bermutu, isunya tidak seksi.	Kemasan tak menarik, tidak bisa menggugah bahaya pemanasan pemanasan global	Tidak ada jawaban.

Tabel 2 di atas menunjukkan kalau kelompok pertama bisa menjelaskan dengan gamblang banyaknya isu pemanasan global dan dampaknya dalam pemberitaan di media, walaupun menurut mereka jumlah dan frekuensi itu belum segenar infotainment. Kelompok kedua merasa info perubahan iklim sangat kurang, dan bila ada, maka info itu tentang bencana alam, ataupun peristiwa yang menghebohkan seperti pencurian kayu atau gerakan penanaman pohon. Kelompok ketiga tidak tahu pasti berapa banyak isu lingkungan dalam media, dan mayoritas anggota kelompok tidak bisa mengingat isu apa

yang disajikan dan ditayangkan dalam program atau rubrik apa.

Menurut kelompok pertama, belum banyaknya informasi perubahan iklim di media karena isu lingkungan dianggap tidak "seksi", informasi yang disajikan terlalu serius dan topiknya tidak populer. Sehingga isu pemanasan global hanya populer bila itu merupakan sebuah bencana, dan kalau pun bukan bencana maka media cenderung mengemasnya sebagai gaya hidup, paket wisata atau hiburan, atau pun isu yang terkait dengan kesehatan dan sebagai trend gaya hidup.

Tabel 3.
Pemahaman Terhadap Lingkungan dan Pemanasan Global

Konsep	Kelompok 1 Sangat Peduli Lingkungan	Kelompok 2 Peduli lingkungan	Kelompok 3 Belum Peduli Lingkungan
Pemahaman konsep lingkungan	Manusia, hewan, tumbuhan, air dan oksigen.	Jumlah sampah, perilaku tidak membuang sampah, kebersihan, tanaman rumah, penambahan penduduk, daerah resapan, kerusakan lingkungan.	Kerja bakti, kebersihan, berbagai aktivitas terkait sampah: mobil sampah, buang sampah, pembakaran sampah.
Latar belakang peduli lingkungan	- Melalui pendidikan di sekolah, kampus; - Ajaran ibu sejak kecil.	- Menyukai tanaman - Menyukai alam - Memanfaatkan barang bekas secara regular.	- Menjaga kebersihan lingkungan demi kesehatan.
Lokasi terjadinya pemanasan global	Di desa: - Sumber mata air berkurang - Kerusakan lingkungan karena eksploitasi lingkungan Di Kota - Polusi udara menyebabkan muncul berbagai penyakit - Kenaikan jumlah sampah organik & non organik.	Terjadi di New York dan kutub (gunung es mencair).	- Gempa di Sumba
Perilaku mengurangi dampak pemanasan global	- Kesadaran memilah sampah; - Mengurangi penggunaan kantong plastik saat berbelanja; - Mengajarkan dan mengajak orang lain peduli lingkungan (seperti kurangi penggunaan tas plastik, membuat kampung percontohan, melakukan penelitian.	- Belum memilah sampah secara konsisten; - Melakukan 4R karena pertimbangan ekonomis; - Kesadaran lingkungan dimulai dari diri sendiri, namun aktivitas peduli lingkungan harus dilakukan oleh semua masyarakat secara bersamaan.	- Melakukan 4R karena pertimbangan ekonomis - Memilah sampah ketika ada anjuran RT saja. - Tahu ada polusi udara namun tidak peduli.

Data dalam **tabel 3** memperlihatkan bahwa mayoritas informan kelompok pertama memahami lingkungan sebagai jagat yang terdiri dari kelompok manusia dan non manusia seperti binatang, tumbuhan, udara, air dan lain sebagainya yang biasanya dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan dan lebih mudah untuk dieksploitasi. Kelompok kedua memahami masalah lingkungan sebatas pada keseharian mereka, seperti banyaknya sampah yang ada, menjaga kebersihan, memelihara tanaman, membuat resapan dan lainnya. Kelompok ketiga memahami lingkungan lebih sempit lagi, sebatas pada menjaga kebersihan dan persoalan sampah.

Ketika ditanyakan, dimana lokasi terjadinya pemanasan global? Maka kelompok dua dan menganggap fenomena itu terjadi di kota lain, bahkan di pulau atau negara lain, seperti fenomena gunung es mencair yang terjadi di kutub utara, kebakaran hutan terjadi di luar P. Jawa, sebagaimana dikemukakan kelompok kedua. Sebaliknya kelompok pertama menjawab bahwa hal itu terjadi di kota tempat tinggalnya dan bukan di tempat lain. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan hasil studi Sarwono (2010b) yang menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia belum memberi perhatian pada masalah *non human*, akibatnya isu lingkungan dan perubahan iklim

belum dianggap penting.

Bagaimana seseorang memahami pentingnya lingkungan tidak terlepas dari latar belakang mereka. Kelompok pertama memperoleh pendidikan sejak kecil dalam keluarga dan pendidikan formal di sekolah, sedangkan kelompok kedua mempunyai kepedulian setelah beranjak dewasa yang diperoleh dari lingkungan seperti organisasi Mapala atau setelah menikah dengan memelihara tanaman; dan kelompok ketiga mempunyai kepedulian yang berbeda karena menjaga lingkungan diartikan sebagai menjaga kebersihan demi kesehatan. Karena pemahaman yang berbeda itu, maka kepedulian terhadap lingkungan pun berbeda. Kelompok pertama mengajarkan pengetahuan peduli lingkungan kepada keluarga, teman sekerja dan tetangga. Kelompok kedua menjaga lingkungan secara individual dan konsistensi perilaku ramah lingkungan tergantung dari *peer group* dan keluarganya. Akan Kelompok ketiga, walaupun mereka belum memahami pentingnya lingkungan tapi mereka adakalanya melaksanakan konsep *4R* seperti menghemat penggunaan air & listrik serta menggunakan kertas bekas untuk mencetak *draft* secara bolak balik; namun motivasi penghematan itu lebih didasarkan pada pertimbangan ekonomis.

Tabel 4.
Pemaknaan Khalayak Terhadap Peran Perempuan Dalam Isu Pemanasan Global dan Isu Lingkungan

<i>Framing</i> Posisi Perempuan dalam isu lingkungan di media	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
1. Peran Perempuan di media <u>tidak</u> penting	Resistensi	Resistensi	Resistensi
2. Status seorang selebriti perempuan punya nilai tambah sebagai role model dibanding dengan status lain.	Negosiasi	Dominan	-
3. Ibu berperan membentuk kebiasaan ramah lingkungan yang di mulai dari rumah.	Negosiasi	Dominan	Dominan
4. Perempuan adalah sosok yang bertanggungjawab atas pemeliharaan lingkungan.	Negosiasi	Dominan	Dominan

Tabel 4 di atas memperlihatkan ada empat isu *framing* atau pembingkai berita. *Framing isu pertama*: Peran perempuan dalam isu global warming dan pemeliharaan lingkungan di media tidak penting. Bagaimana para informan memaknai isu tersebut? Mayoritas peserta FGD melakukan pemaknaan resistensi terhadap ‘posisi perempuan yang dianggap tidak penting dalam isu lingkungan’. Peserta lain dari kelompok pertama berpendapat bahwa media bias gender dalam media. Sedangkan kelompok kedua menegaskan bahwa posisi perempuan dalam isu lingkungan tidak *eye-catching*, walaupun perempuan berperan penting dalam mengurus dan rumah tangga yang selalu bersentuhan dengan lingkungan; seperti membersihkan rumah, memelihara tanaman. Bahkan kelompok ketiga menyadari bahwa sebetulnya sudah banyak yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam memanfaatkan barang bekas dan mengolahnya kembali menjadi kerajinan tangan, namun upaya itu jarang disajikan oleh media.

Tabel 4 juga memperlihatkan *Framing isu kedua*, yaitu: Bila perempuan muncul dalam pemberitaan isu global warming dan pelestarian lingkungan, maka pada umumnya mereka adalah artis. Pemaknaan informan terbagi dalam tiga pemaknaan yang berbeda. Kelompok pertama melakukan pemaknaan negosiasi terhadap *framing* isu kedua, kelompok kedua melakukan pemaknaan dominan dan kelompok ketiga tidak memberikan pemaknaan, karena mereka tidak memperhatikan narasumber yang menjadi acuan bagi isu lingkungan, apakah mereka adalah artis atau bukan. Pemaknaan negosiasi pada kelompok pertama terlihat dari sebagian informan yang mempunyai pemahaman serupa dengan media bahwa artis perempuan merupakan *role model* dalam perilaku ramah lingkungan, sementara itu ada juga informan yang mempunyai pemaknaan yang tidak sejalan dengan media, namun sosialisasi bisa dilakukan lewat pendidikan, hukum, dan adanya *role model*.

Selanjutnya, **tabel 4** menggambarkan *Framing* isu ketiga: Sosialisasi kepedulian terhadap lingkungan dimulai dari rumah dan ibu bertanggungjawab melakukan sosialisasi. Di sini, kelompok pertama yang melakukan pemaknaan negosiasi berpendapat bahwa sosialisasi tidak

selalu dimulai oleh ibu dari rumah bahkan bisa saja dilakukan melalui pendidikan atau program pemerintah; namun beberapa anggota lainnya dalam kelompok yang sama berpendapat bahwa mestinya ibu punya peran penting dalam mensosialisasi perilaku ramah lingkungan. Pemaknaan kelompok 2 dan 3 berbeda dengan kelompok pertama.

Adapun Framing isu keempat, dalam tabel 4 adalah: perempuan merupakan sosok yang bertanggungjawab atas pemeliharaan lingkungan.

Hasil pemaknaan informan terhadap isu keempat ini serupa dengan pemaknaan terhadap isu ketiga. Hal ini bisa dimengerti karena bagi kelompok pertama, yang memiliki sensitivitas gender lebih tinggi daripada kelompok lain, baik laki-laki maupun perempuan, keduanya mempunyai tanggung jawab melestarikan lingkungan. Sebaliknya, kedua kelompok lainnya mempunyai pemaknaan yang berbeda. Singkat kata, hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang, pengetahuan dan pengalaman informan ketika berinteraksi dengan lingkungan akan menyebabkan perbedaan dalam memahami realitas dan aktivitas peduli lingkungan. Kelompok pertama merasa mempunyai tanggung jawab serta termotivasi untuk mengajarkan pengetahuan dan sikap peduli lingkungan kepada orang lain. Kelompok kedua memiliki kesadaran dan motivasi namun kepedulian tersebut hanya terbatas bagi kepentingan diri sendiri dan belum disosialisasikan kepada orang lain. Kelompok ini memahami masalah lingkungan dalam area yang masih berada “di luar” dirinya dan belum menyatu di dalam dirinya. *Sense of belonging* kelompok ketiga masih minim karena pengetahuan akan masalah lingkungan dianggap berada “jauh” dari dirinya dan hanya terkait pada bencana alam semata.

Perbedaan reaksi setiap kelompok tersebut di atas bisa dijelaskan dengan menggunakan teori psikologi ekologi (*ecological psychology*) (Barker dalam Sarwono, 1995:127). Perbedaan cara berpikir menyebabkan pemahaman mengenai masalah lingkungan menjadi berbeda pula. Pada kelompok pertama yang telah mengetahui adanya beragam jenis lingkungan alamiah seperti biotik & abiotik, dan dimodifikasi atau buatan

dan sosial) maka pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungannya lebih holistik. Dalam hal ini, individu tersebut mengetahui jika salah satu unit dalam sistem lingkungan terganggu maka keseluruhan akan terpengaruh. Sementara pada kelompok kedua, mereka baru mengetahui jenis lingkungan dimodifikasi dan sosial, sebagaimana teori kekurangan beban dalam kajian psikologi lingkungan yang mana aktivitas menanam tanaman di depan rumah masih terbatas sebagai kebutuhan maupun hobi. Sedangkan pada kelompok ketiga, mereka baru memiliki pengetahuan lingkungan secara umum dari jenis lingkungan dimodifikasi dan mereka baru mulai mempedulikan lingkungan jika sudah ada peristiwa besar.

Dengan demikian, pemahaman terhadap dampak pemanasan global dan pelestarian lingkungan yang didasarkan pada pengetahuan, kepercayaan dan norma atau nilai-lah yang menentukan seorang individu dalam membuat keputusan untuk perlu atau tidak melakukan aktivitas peduli lingkungan. Walaupun pada dasarnya, secara alamiah, perempuan dalam kesehariannya telah bersentuhan dengan lingkungan, namun perbedaan gaya hidup, keakraban dengan kondisi lingkungan, keakraban sosial, dan kelas sosial melatarbelakangi perempuan mempengaruhi respon yang berbeda terhadap pelestarian lingkungan.

Tampak bahwa dalam kelompok 3 sikap peduli lingkungan didasarkan pada pertimbangan ekonomi yang menekankan unsur keuntungan atau *benefit* dari setiap tindakannya dianggap sebagai bagian dari rutinitas sebagaimana dalam etika lingkungan yang disebut androposentris atau egoisme. Perilaku atau pertimbangan ini dikritik oleh ekofeminisme yang mengharap agar manusia dapat menjaga dan merawat lingkungan dengan cara berempati terhadap sekitarnya demi keberlanjutan dan kehidupan yang lebih harmonis. Sebagai makhluk sosial, para informan tersebut di atas cenderung mempertimbangkan dan memperhatikan dukungan sistem dan orientasi pada orang lain ketika memutuskan aktivitas peduli lingkungan yang dipicu oleh adanya keinginan konformistis. Itulah sebabnya, aktivitas lingkungan dalam kelompok kedua dan ketiga hanya dilakukan selama ada program pemerintah

atau jika memang orang lain juga melakukan. Dengan kata lain, masih diperlukan kontrol eksternal untuk peduli lingkungan karena *sense of belonging* secara internal dari diri pribadi individu tersebut belum tumbuh. Data menunjukkan bahwa hanya ada satu pemaknaan resistensi yang dilakukan para informan terhadap isu 'posisi perempuan yang dianggap tidak penting dalam berita lingkungan'. Walaupun ketiga kelompok punya pemaknaan resistensi, namun alasan mereka berbeda. Kelompok pertama melakukan resistensi karena media dianggap bias gender, sementara itu resistensi kelompok kedua lebih disebabkan karena peran perempuan tidak cukup menarik perhatian khalayak dan kelompok ketiga lebih menitikberatkan pada aktivitas perempuan di luar pemberitaan media.

Mengapa hanya satu pemaknaan resistensi dan yang lain merupakan pemaknaan negosiasi atau dominan? Hal ini bisa dikaitkan dengan latarbelakang mayoritas informan yang dibesarkan pada masa Orde Baru (Orba). Menurut pemerintah Orba, perempuan Indonesia seharusnya bertanggung jawab terhadap tugas domestik di samping bekerja. Selain itu, walaupun pemerintah mengakui hak dan kewajiban mereka sama, namun perempuan punya peranan yang khas yang berbeda dari laki-laki karena kodrat mereka pada dasarnya berbeda. Jadi peranan perempuan yang paling mendasar adalah berada di keluarga dengan anak-anak dan suami. Peranan itu dianggap penting dalam pembangunan karena tanpa keluarga yang sehat dan kuat, tujuan pembangunan akan sulit sekali dicapai. Jadi perempuan boleh bekerja asalkan tidak melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Filosofi tersebut jelas tertuang dalam GBHN 1978 (Binny Buchori dan Ifa Soenarto dalam Mayling Oey-Gardiner, 1996: 173-176). Ideologi tsb menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi sebuah proses "*housewifization* (perempuan yang di-ibu-rumah-tangga-kan)", di mana perempuan boleh bekerja, tapi pekerjaannya tetap dianggap sebagai pekerjaan sampingan sehingga mereka digaji lebih rendah karena mereka telah mendapatkan gaji utama dari suami, dan gaji yang diperoleh perempuan tsb dianggap sebagai tambahan penghasilan saja.

Mengapa para informan tidak bisa

melepaskan diri dari kultur patriarki? Sebagaimana dipaparkan informan dari kelompok dua: “budayanya sudah begitu”, hal ini berarti apa yang sudah menjadi nilai dan norma sulit diubah. Mengapa? Karena sosialisasi posisi perempuan sudah begitu tertanam, dan mengakar pada diri mereka; dan hal ini bukan saja diwarnai oleh iklim politik ketika mereka dibesarkan, tetapi juga norma-norma agama dan budaya patriarki yang diwariskan oleh orang tua mereka. Bisa jadi, perempuan yang sudah terbiasa mematuhi nilai-nilai moral secara ketat jarang berniat membebaskan diri dari nilai-nilai moral yang mengungkungnya. Alhasil, hampir semua informan memaknai bahwa tugas memelihara lingkungan memang merupakan tanggung jawab mereka dan secara naluriah mereka merasakan bahwa ibu-lah yang mendidik anak-anak, ibu pula yang akan mengajarkan perilaku ramah lingkungan. Dengan kata lain, perspektif informan atau *discursive resources* terhadap domestifikasi perempuan mempunyai peranan besar dalam pemaknaan. Temuan ini sejalan dengan pemikiran kelompok revisionis bahwa pemaknaan khalayak akan sama dengan pemberitaan media bila searah dengan anggapan awal individu. Hasil ini juga memperkuat asumsi bahwa resistensi perempuan perkotaan terhadap ideologi dominan masih lemah (Sarwono, 2004:1).

Dilihat dari perspektif ekofeminis, masalah subordinasi, eksploitasi dan penindasan yang dilakukan terhadap perempuan mempunyai arti yang sama dengan perlakuan terhadap alam. Karena ekofeminis mempersoalkan kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan, kesetaraan antara human dan *non human*. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa baik institusi media maupun sebagian khalayak informan belum memiliki perspektif ekofeminis ataupun sensitivitas gender. Bila awak media masih didominasi laki-laki yang cenderung menggunakan konsep *housewifization* dan media belum mejadi sarana bagi kelompok perempuan untuk berkiprah di dunia publik, maka kesetaraan ini hanya bisa tercapai bila konsep pembagian kerja menurut gender berubah. Selama konsep itu tidak berubah maka kesetaraan tidak pernah tercapai. Demikian pula konsep human dan *non human* tidak akan berubah selama masih ada arogansi

terhadap bahwa sewajarnya alam dieksploitasi demi kenikmatan hidup manusia. Cara berpikir demikian perlu diubah dengan menekankan tanggungjawab manusia untuk menjaga, merawat lingkungan dan dengan berempati terhadap alam sekitarnya demi keberlanjutan dan kehidupan yang lebih harmonis.

Simpulan

Dilihat dari konsep *multiple readings* sebagai yang dikemukakan oleh Hall, maka dalam kasus penelitian ini tidak ditemukan *oppositional reading* yang berarti. Karena nilai-nilai patriarki masih dilanggengkan oleh budaya, media massa dan pemerintah. Dengan kata lain pemaknaan beragam tidak banyak terjadi karena lingkungan atau sistem tidak mendukung seseorang untuk melakukan pemaknaan yang berbeda. Adapun konsep *power* yang diberikan pada khalayak untuk memberikan pemaknaan yang beragam hanya berlaku apabila budaya, media dan pemerintah dan kegiatan individu khalayak itu memungkinkan dia melakukan hal itu.

Sebagian kaum perempuan masih belum menyadari adanya bias gender dan melek lingkungan yang mulai menggugah kesadaran mereka akan dampak pemanasan global, akibatnya mereka hanya memproduksi nilai-nilai kelompok dominan yang melihat lingkungan sebagai berkah yang bisa dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh manusia tanpa mempertimbangkan dampak eksploitasi tsb bagi kelestarian alam di masa mendatang. Padahal dalam kultur yang masih menekankan perempuan sebagai pemelihara kelestarian lingkungan, maka kaum ini pula-lah yang harus menyelamatkannya.

Dampak pemanasan global sudah tidak dapat dihindari, kegiatan penyuluhan bagi kaum perempuan untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim harus terus dilakukan dan tidak bisa mengandalkan sosialisasi lewat media semata. Karena media merupakan organisasi yang kompleks yang mempunyai standard berita, kepentingan ekonomi, politik dan sosial. Karena itu pendidikan ramah lingkungan harus dimulai sejak dini yang didukung oleh regulasi dan komitmen pemerintah dalam usaha mengurangi dampak pemanasan global yang terwujud

dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelompok yang terpinggirkan. Singkat kata, mengubah perilaku untuk menjadi sadar lingkungan hanya bisa dilakukan melalui berbagai lintas tataran: individu, masyarakat, kultural.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis, 2006, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Atmakusumah, 1996, *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. : Yayasan Obor, Jakarta.
- Coleman, Robin R. Means, 2002, *Say It Loud*. Routledge, New York.
- Corbett, Julia B, 2006, *Communicating Nature: How We Create and Understand Environmental Message*. Island Press, Washington D.C.
- Croteau, David & William Hoynes, 1997, *Media/Society: Industries, Image and Audiences*, Second Edition. Pine Forge Press, Thousand Oaks, CA.
- Croteau, David & William Hoynes, 2003, *Media/Society: Industries, Image and Audiences*, Third Edition. Pine Forge Press, Thousand Oaks, CA.
- Curran, James, 2002, *Media and Power*. London: Routledge
- Denzin, Norman & Yvonna S. Lincoln (Eds.), 1994, *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Dwi Susilo, Rachmat, 2008, *Sosiologi Lingkungan*. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hagen, Ingunn & Janet Wasko, 2000, *Consuming Audience? Production and Reception in Media Research*. Cresskill, New Jersey: Hampton Press
- Heiner, Robert, 2006, *Social Problems: An Introduction to Critical Constructionism*. Oxford University Press, New York.
- Jensen, Klaus Bruhn & Nicholas W. Jankowski, 2002, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. Routledge, New York.
- Kirk, Gwyn & Margo Okazawa-Rey, 1998, *Women's Lives: Multicultural Perspectives*. Mayfield Publishing Co. Mountain View, CA.
- Mosse, Julia Cleves, 1996, *Gender & Pembangunan* (Terjemahan). Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Oey-Gardiner, Mayling, (eds), 1996, *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Patton, Michael Quinn, 2002, *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Third Edition. Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Sarwono, Billy K., 2004, Pemaknaan Karir Politik Presiden Perempuan dalam Masyarakat Patriarki. *Jurnal Thesis* Volume III nomor 2. Mei-Agustus, 2004. Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Depok.
- Sarwono, Billy K., 2006, Conflict Concerning Working Women Existence in Media Industry (A Study on Cultural Production on A Female Radio in East Java) *Media – Asia Research Group 2006 Conference* -- Miri, Sarawak Malaysia Februari, 2006
- Sarwono, Billy K., 2009, Media Coverage of Climate Change: A Content Analysis of UNFCCC Coverage by Indonesian Newspapers. *Media Climate Workshop*, Maret 2009, Istanbul, Turkey
- Sarwono, Billy K; Sunarto & Donna Asteria., 2009, Perempuan dan Ekologi: Suatu Studi Resepsi terhadap Perempuan Jakarta. *Hasil Penelitian Hibah Strategis Nasional 2008*. Universitas Indonesia, Depok.
- Sarwono, Billy K., 2010a, Media Coverage of Climate Change: A Content Analysis of UNFCCC Coverage by Indonesian Newspapers. *Media Climate Workshop*, February, Tampere – Finland
- Sarwono, Billy K., 2010b, Indonesia: The Marginalised Motherland, Makalah akan dipresentasikan dalam *Media Climate Workshop*, November, 2010 Bergen-Norway
- Sarwono, Billy K & Sunarto, 2010, Journalists' Construction on Reporting Climate Change: A Study of an Elite Indonesian

- Newspaper Coverage on UNFCCC in Bali 2007 and Copenhagen 2009. *International Association Media Communication Research Conference*, Braga, Portugal 2010
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1995, *Psikologi Lingkungan*. Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Tong, Rosemarie, 2005, *Feminist Thought – A Comprehensive Introduction*, Mackays of Chatham PLC, Kent. van Zoonen, Liesbet, 1994, *Feminist Media Studies*.: Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Wimmer, Roger D. & Joseph R. Dominick, 2006, *Mass Media Research: An Introduction*. Thomas Wadsworth, Belmont, CA.